

Difusi Dakwah Digital di Era Covid-19 Bagi Generasi Millennial

Hoerotunnisa, Yazida Ichsan, Fifi Al Fionita, Faradina Nur Setianingsih

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

hoerotunnisa1900331040@webmail.uad.ac.id yazida.ichsan@pai.uad.ac.id,

fifi1900331045@webmail.uad.ac.id

Faradina1900331041@webmail.uad.ac.id

Abstract: The process of disseminating Islamic information from one person to another makes it easy for a good thing to run, which is what is called social diffusion as is the case with da'wah. Advances in digital technology and the use of social media have resulted in social linkages, including in religious life. References to religious knowledge place the internet as a reference, but its use in Indonesia itself is dominated by millennials who hold open and rational thoughts. Where the internet is used as an alternative source of knowledge, especially religious knowledge. The key to implementing digital technology in the religious field is one of them by means of preaching often called Digital Da'wah, which is a digital da'wah model of Islamic teaching that is easy, practical, efficient during the current pandemic. In this Covid-19 era, digital technology is very essential so that digital da'wah is used by scholars in the archipelago as a means of disseminating religious knowledge to the public, but still paying attention to health protocols to prevent the expansion of Covid-19. This digital da'wah is certainly virtual which has the advantage that it does not require tabliq akbar da'wah which requires consumption or da'wah costs. This virtual da'wah is only enough to use internet quotas and platforms as the best da'wah media during the Covid-19 pandemic is through several media such as Facebook, Instagram, and Twitter. Until the use of data and communication technology is an option that must be taken by the preacher. The pandemic should not dampen the spirit of da'wah, but on the contrary can make opportunities as an initial milestone in the rise of Islamic da'wah entering the industrial era 4.0. Flexibility in using da'wah media platforms is very helpful for the millennial generation in the midst of anxiety facing a pandemic.

Keywords: Diffusion, Digital Da'wah, Millennials

Pendahuluan

Globalisasi di era teknologi telah mengalami kemajuan yang begitu pesat. Kedatangan media massa baik cetak dan elektronik seperti, surat kabar, radio, televisi dan internet merupakan alat komunikasi yang modern dan telah berkembang serta menyebar ditengah-tengah masyarakat dalam

cakupan yang luas sehingga informasi berita maupun pesan dalam dakwah dapat dengan mudah diterima dikalangan masyarakat dengan waktu yang lebih relatif singkat itu merupakan dampak dari perkembangan teknologi di era globalisasi. Internet sebagai sarana paling lengkap juga efisien. Semua bentuk informasi dapat diakses dengan mudah dan murah yang semakin meluas. Internet sebagai fasilitas dalam berhubungan dengan orang lain baik secara online, seperti kemajuan aplikasi yang sudah bisa digunakan fasilitas dalam internet bisa dikatakan sebagai *mailinglist* berkomunikasi yang bersifat langsung. Diera revormasi seperti menyebarkan kebaikan. Seorang muslim mempunyai peranannya yang telah memanfaatkan kemajuan teknologi internet sebagai melakukan keputusan dalam strategi penyampaian dakwah. Kemajuan teknologi saat ini sangatlah membantu dalam berbagai aspek khususnya dalam penyebaran informasi. Internet sebagai sarana paling lengkap juga efisien. Semua bentuk informasi dapat diakses dengan mudah dan murah yang semakin meluas. Internet sebagai fasilitas dalam berhubungan dengan orang lain baik secara online, seperti kemajuan aplikasi yang sudah bisa digunakan fasilitas dalam internet bisa dikatakan sebagai *mailinglist* berkomunikasi yang bersifat langsung.

Diera revormasi seperti menyebarkan kebaikan. Seorang muslim mempunyai peranannya yang telah memanfaatkan kemajuan teknologi internet sebagai melakukan keputusan dalam strategi penyampaian dakwah. Berdakwah berarti peluang serta menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 yang harus direspon oleh para pemuda umat muslim di Indonesia, pemuda pada pergerakan dakwah di era globalisasi sangat berperan penting pemuda merupakan ujung tombak dalam perkembangan dakwah serta tuntunan dalam menyampaikan informasi sesuai dengan tuntutan agama yang kita anut yaitu agama Islam. Dakwah bukan sebatas pemberitaan khutbah di masjid/musola tetapi seiring dengan perkembangan zaman dakwah sebagai strategi dalam penyampaian informasi sesuai dengan peningkatan media yang berkembang begitu pesat sebagai sarana media dakwah. Dengan adanya internet bisa dikatakan sebagai peluang kita generasi muda serta tantangan kita sebagai penyebaran kebaikan di jalan Allah Saw. Dakwah bisa dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien yang menggunakan cara yang tepat dalam penyampaian ajaran agama, salah satunya yaitu media elektronik seperti televisi, radio, surat kabar, maupun internet yang sudah berkembang pesat di wilayah masyarakat. Sebab dakwah bersifat universal artinya mampu menjangkau segi kehidupan manusia, penyampaian dakwah harus mampu menyentuh semua tingkat lapisan dari sudut budaya, sosial, ekonomi, pendidikan, serta kemajuan teknologi. Dakwah Islam sudah memasuki seluruh lapisan wilayah dan ruang lingkup kehidupan sehari-hari masyarakat. Penyebaran

¹Widodo Anton. Fathurohman Institut Agama Islam Negeri Metro, Universitas Muhammadiyah Metro 2019. *DAKWAH ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*. Khabar (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam) Vol. 1, No. 01.

informasi yang kian mudah dan cepat diakses inilah yang dimanfaatkan oleh para ulama' di Nusantara sebagai media siar ilmu agama. Penyebaran agama juga sering disebut dengan berdakwah, sehingga dakwah ini dikenal dengan dakwah digital yang akhir-akhir ini diminati oleh kalangan milenial.

Dakwah digital ini selaras dengan pemikiran serta perkembangan di era digital ini. Dimana perkembangannya ini sangat bermanfaat pada masa pandemi Covid-19 yang membutuhkan alat atau media yang digunakan untuk menekan kerumunan dari dakwah yang biasanya terselenggara tabligh-tabligh maupun pengajian akbar. Minat kaum milenial terhadap dakwah digital ini, didukung akan kemudahan dalam mengaksesnya, ditambah lagi mereka memegang pemikiran terbuka dan rasional.

Pemikiran yang terbuka dan rasional inilah yang membuat kaum milenial mudah akrab dengan teknologi digital yang mana telah menjadikan media sosial dan sumber-sumber informasi online sebagai salah satu sarana pembelajaran, termasuk dalam mempelajari tentang Islam yang diperoleh dari berbagai sumber digital seperti blog, terutama youtube.² Bagi generasi millennial sosok pemuka agama amat penting dimana ditentukan oleh popularitas dan frekuensi kemunculannya di media massa, media elektronik, televisi maupun internet yang dijadikan rujukan bagi banyak kalangan muda untuk mendapatkan informasi ulama' yang mereka idolakan. Tokoh agama yang *digital friendly* lebih mudah diterima karena mereka dapat mengakses secara mudah dimanapun dan kapanpun mereka inginkan. Kehadiran media sosial telah mereduksi peran pendidikan agama dalam keluarga, bahkan di lembaga pendidikan dan organisasi yang secara tidak langsung hal ini sangat berperan akan perkembangan dakwah di kalangan millennial apalagi seperti pandemic saat ini.

Pandemi corona virus 2019–2020 sudah pengaruhi penyelenggaraan bermacam aktivitas keagamaan di seluruh penjuru dunia. Pengaruh dari pandemi terhadap keagamaan termasuk pembatalan kegiatan peribadatan, pembatalan dan pelarangan kunjungan peribadatan dan perayaan hari besar keagamaan.³ Para pemuka agama juga memodifikasi serta mengadaptasi beberapa praktek peribadatan yang lazim dilaksanakan sebagai tindakan pencegahan meluasnya pandemi corona virus 2019–2020.⁴ Dengan merebaknya wabah covid 19 banyak aktivitas masyarakat berkurang tidak seperti biasanya bahkan ada sebagian daerah menerapkan lockdown sampai

Desember 2019 hal 51

²Hidayatul Ummah, Athik. 2020. *Dakwah Digital dan Generasi Milenial*. Hal 68

³"The great shutdown 2020: What churches, mosques and temples are doing to fight the spread of coronavirus". edition.cnn.com. CNN. 2020-03-04. Diakses tanggal 15 Mei 2021.

⁴ "How religious communities are modifying traditions to prevent coronavirus spread". edition.cnn.com. CNN. 2020-03-04. Diakses tanggal 15 Mei 2021.

waktu yang sudah ditetapkan, pasti warga tidak dapat menolak dan wajib melaksanakan kegiatan di rumah. Oleh karena itu kegiatan dakwah juga perlu adanya inovasi untuk mencegah penularan virus covid 19 yang terus mewabah, dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi yang kian menjadi kebutuhan dalam setiap aktivitas dirumah.

Pandemic corona yang tak kunjung surut akan penyebarannya hingga saat ini membuat pergeseran nilai bagi tiap aspek, tak terkecuali pegeseran nilai bagi generasi millennial. Pergeseran ini seiring dengan perkembangan teknologi yang mengubah pola kehidupan manusia. Ericsson mencatat bahwa, produk teknologi akan mengikuti gaya hidup generasi millennial yang mana pergeseran perilaku turut berubah beriringan dengan teknologi.⁵ Pandemic ini sangat membawa banyak perubahan khususnya pada nilai moral dan sosial yang mana hal ini merupakan dampak dari akulturasi budaya. Akulturasi budaya yang hanya ditelan mentah-mentah inilah membuat kaum millennial seolah nyaman akan penjajahan moral yang dimasuki oleh orang asing secara tidak sadar⁶. Pergeseran inipun mengakibatkan disquilibrium atau hilangnya keseimbangan moral dikalangan millennial. Bila hal ini terus menerus dibiarkan maka dampak yang membahayakan akan terjadi mengingat kekuatan sebuah bangsa terletak pada pemudanya, tidak lain dan bukan lagi adalah penyimpangan sosial yang mempengaruhi rusaknya system dan pola keseharian generasi millennial yang buruk. Maka dari hal tersebut dakwah digitallah yang mudah, efisien dan sesuai dengan kaum millennial dalam proses pengantisipasi pergeseran nilai generasi millennial yang buruk.

Menurut KBBI, 2018, secara etimologi dakwah berarti memanggil, mengajak, menyeru. Kata dakwah sendiri sudah terserap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan artinya sebagai penyiaran, propaganda, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.⁷ Kemudian menurut Prof Nasaruddin Umar Dai, 2015 dari artikulasi tersebut, berdakwah merupakan kegiatan/aktivitas mengajak (menyerukan) untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama. Sedangkan Nasaruddin Umar memberikan penekanan yang sedikit berbeda. Menurutny, dakwah tidak cuma sebatas lisan{bi al lisan} saja, terdapat pula dakwah keteladanan{bi al hal}, dakwah tulisan{bi al kitabah}, apalagi dakwah di dunia perfilman{bi al aklam}. Tugas dakwah merupakan tanggung jawab bersama di antara kalangan muslimin, oleh sebab itu mereka wajib silih menolong dalam menegakkan menyebarkan ajaran Allah

⁵"Menenal Generasi Millennial. Kementrian Komunikasi dan Informasi. 2016.12.27. Diakses tanggal 25 Mei 2021.

⁶ "Fenomena Generasi Millennial Pergeseran Nilai".pwmjateng.com.PWM JATENG.26-10-2018. Diakses tanggal 29 Mei 2021.

⁷Kementerian Pendidikan dan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), h. 836.

dan bekerja sama dalam memberantas kemungkaran (amar ma'ruf nahi munkar), kebalikan dari siri atau sifat dari ummat islam ini adalah kaum munafik. Ciri kaum munafik ini adalah amr mungkar nahi ma'ruf, artinya membendung segala jalan yang menuju kepada kebaikan serta bekerjasama dalam menegakkan pada hal hal yang munkar.⁸

Menurut Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom* (2008), generasi milenial merupakan mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Dalam hal ini generasi milenial memiliki karakter unik berdasarkan wilayah maupun kondisi sosial-ekonomi. Salah satu karakteristik utama generasi milenial diisyaratkan oleh kenaikan pemakaian serta keakraban dengan komunikasi, media, serta teknologi digital. Dengan begitu banyaknya keuntungan yang didapatkan maka banyak pendakwah berlomba-lomba dalam menyiarkan agama. Dakwah disini bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu namun juga menjadi bentuk pelestarian nilai-nilai islam dari generasi ke generasi sehingga kelangsungan ajaran agama Islam tidak putus (*muttawatir*).⁹

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini mendasarkan pada tujuan dakwahnya dengan pola dan model dakwah yang diterapkan, ada juga yang melihat dari segi metode, strategi dan pendekatan dakwah. Di samping itu, sebagian mendasarkannya pada siapa yang jadi target dakwah, serta sebagian yang lain menekankan pada konteks sosial politik. Di dasar ini hendak dikemukakan sebagian perumusan tujuan dakwah diartikan. Dakwah digital bisa dikatakan sebagai inovasi terbaru dalam penyampaian syiar Islam hal tersebut tentunya akan mampu melebarkan sayap-sayapnya dalam berdakwah. Media internet sebagai media berdakwah menjadi kesempatan dan tantangan untuk menyebarkan kebaikan islam. Pada era revolusi internet 4.0 bagaimana cara kita sebagai generasi mellenial untuk memanfaatkan internet sebagai ajang menyebarkan kebaikan dan mengajak dalam hal yang baik serta mampu menanamkan kebaikan. Memanfaatkan perkembangan teknologi sebaik mungkin ke hal yang positif

Dalam pandangan M. Syafaat Habib (2006) tujuan utama dakwah adalah akhlak yang mulia (akhlâq al-karîmah).¹⁰ Tujuan ini, sesuai dengan misdiutusnya Nabi Muhammad SAW. yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Berdasarkan hadis "innamâ bu'itstu li utammima makârim al-akhlâq" (aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia) Dengan akhlak yang mulia ini, manusia akan menyadari fungsinya sebagai manusia, yakni abdi atau hamba Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya akan melakukan perintah

⁸ Ali Aziz Muhammad, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta. Prenada Media. 2004) hlm 67

⁹ Carlson, Elwood. (2008). *The Lucky Few : Between the Greatest Generation and the Baby Boom*. Springer p.29 ISBN 978 - 1402085406.

¹⁰ Habib, M. Syafaat, 1992, *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta: Wijaya

kepada-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segalalarangan-Nya, kemudian mengamalkan prinsip “amar ma’rûf nahy al-munkar, penulis akan menguraikan bagaimana Difusi Dakwah Digital di Era Covid-19 Bagi Generasi Millenial

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Menurut Sugiono, 2014, teknik pengumpulan data dilakukan secara kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹¹ Dimana bagi Nazir 2013 dalam tata cara riset memakai riset literature (library research) ialah periset menelaah secara tekun hendak kepustakaan yang dibutuhkan dalam riset.

Pendekatan riset literature ataupun kajian kepustakaan ini dicoba dengan membaca serta mengumpulkan literature terpaut serta rujukan teori yang berkaitan dengan kasus riset dari bermacam sumber semacam harian, buku, dokumentasi, serta informasi di internet. Selanjutnya pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu model penelitian yang berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada sehingga dapat mengungkapkan fakta-fakta terkait dengan difusi dakwah digital di era Covid-19 bagi generasi *millenial*. Hal ini diharapkan memberi gambaran kepada khalayak agar lebih terbuka menyikapi peluang dan tantangan era digital sebagai media dakwah.

Pembahasan atau Analisis

1. Aktivisme Dakwah di Internet

Menggunakan internet sebagai media dalam aktivitas dakwah bukanlah hal baru, namun internet juga telah membuka sejumlah kemungkinan baru bagi lahirnya gerakan-gerakan dan aktivisme dakwah. Internet dengan arena yang begitu luas dan memiliki jangkauan global tidak hanya dapat dipandang sebagai medium bagi aktivitas dakwah--misalnya dengan menyebarkan beragam informasi keislaman secara luas melalui website, blog, media sosial, atau platform lainnya--tetapi juga telah menjadi sebuah "lingkungan" baru yang signifikan, di mana umat Islam dapat membentuk identitas dirinya sendiri. Oleh sebab itu, penting dipahami bahwa aktivisme dakwah yang dimaksud adalah tindakan yang tidak hanya menjadikan internet sebagai medium bagi gerakan sosial keagamaan dalam konteks dakwah, tetapi juga menjadikan internet sebagai medan gerakan dakwah. Dengan begitu, dakwah dalam konteks ini tidak hanya dilakukan

¹¹Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm 9.

melalui, tetapi juga di internet. Hal ini sejalan dengan pandangan O'Leary (1996) yang melihat internet berpotensi menjadi ruang sakral bagi setiap agama. Sebagai gerakan sosial keagamaan, secara umum aktivisme dakwah di internet dapat diidentifikasi sebagai beberapa fenomena yang berbeda-beda.¹²

Dalam pemanfaatan internet dapat melakukan dakwah melalui media sosial. Media sosial dimaksud selaku perlengkapan komunikasi yang digunakan oleh seorang buat berkomunikasi dengan orang lain pada area sosial (Mulawarman& Nurfitri, 2017). Media sosial merupakan fitur lunak yang berperan selaku tempat buat berkumpul, berkomunikasi, serta berbagi antara orang dengan orang yang lain atau pun antara komunitas dengan komunitas lain(Sari, Hartina, Awalia, et. angkatanlaut(AL) (2019).¹³

Pertama, sebagai upaya domestikasi teknologi oleh agama. Secara fundamental, teknologi dan agama merupakan dua hal yang berbeda, bahkan sering berseberangan. Agama adalah sesuatu yang sakral, sedangkan teknologi bersifat profan. Teknologi sering dipandang sebagai sesuatu yang berada di luar ranah agama. Oleh karenanya, ia merupakan sesuatu yang asing dalam kehidupan agama. Bahkan, pada titik tertentu, agama sering memandang benda-benda teknologi sebagai produk sekuler yang dapat mengancam eksistensi sebuah agama karena hanya berurusan dengan kepentingan duniawi. Dengan kata lain, teknologi bukanlah sesuatu yang bersifat domestik bagi agama. Oleh karena itu, kemunculan simbol-simbol agama, upaya penyebaran ajaran-ajaran agama, bahkan dalam beberapa agama lain adanya upaya memfasilitasi ritual keagamaan dapat diidentifikasi sebagai fenomena domestikasi teknologi. Secara generik, upaya domestikasi sering dianalogikan sebagai "taming the wild animals" atau menaklukkan atau memanfaatkan sesuatu yang "liar". Dengan demikian, domestikasi atas teknologi merupakan upaya mengubah teknologi agar tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang asing, liar, dan dapat mengancam. Aktivisme dakwah merupakan domain penting dalam Islam yang sering dipahami sebagai upaya penyebaran ajaran dan nilai-nilai Islam ada masyarakat luas. Pasti saja kala aktivisme timbul secara online di internet, bisa ditentukan internet sudah jadi suatu yang domestic ialah suatu yang tidak terpisah dari warga Islam selaku target dakwah itu sendiri yang sekaligus menggambarkan gagasan modernitas

¹²E O'Leary D, *Enterprise Resource Planning System: System, Life Cycle, Electronic Commerce, and Risk*. New York: Cambridge University Press, 2000

¹³Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2019). *Komunikasi dan media sosial*. (January 2019). Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/329998890_KOMUNIKASI_DAN_MEDIA_SOSIAL

bagi umat Islam secara umum.

Kedua, sebagai upaya konstruksi identitas. Sebagaimana telah dibahas pada beberapa bab sebelumnya bahwa komunitas-komunitas memanfaatkan internet sebagai arena bagi konstruksi identitas, tidak terkecuali umat Islam. Menghadirkan simbol-simbol agama Islam secara berulang-ulang, baik berupa gambar visual, suara, teks, wacana, dan sebagainya, merupakan upaya konstruksi identitas yang dalam pandangan Butler, disebut sebagai performativitas. Simbol-simbol ini menghadirkan wacana yang membentuk identitas yang semakin lama akan semakin matang.

Selain itu, konstruksi identitas juga beroperasi melalui distingsi sebagai upaya identifikasi aktif melalui upaya kontra-identifikasi terhadap identitas-identitas yang ditetapkan secara institusional dan sosial, dan makna-makna serta nilai-nilai yang mereka representasikan. Secara umum, aktivisme dakwah dapat dipandang sebagai upaya strategis dalam membangun identitas seraya memperjelas perbedaan dengan identitas individu atau kelompok-kelompok lainnya. Sebagaimana dicatat Green dan Searle-Chatterjee (2008: 29) bahwa dalam masyarakat modern, diskursus dominan tentang agama ditandai dengan dua paradigma penting. Pertama, pemahaman mengenai objek-objek, tindakan-tindakan, dan gagasan keagamaan yang dikonfigurasi melalui identifikasi agama sama di dunia: yakni melalui sistem keyakinan dan praktik tertentu yang mengorganisasi religiositas seseorang serta mengidentifikasi mereka dalam hubungannya dengan para penganut agama-agama lain di dunia. Kedua, paradigma yang mengidentifikasi agama sebagai “nonsektuler”, yakni sebuah bentuk pengalaman manusia yang terpisah dari domain sekuler, seperti ekonomi, politik, dan sebagainya.

Sebagai bagian dari masyarakat modern, para pelaku aktivisme dakwah di internet dapat mengekspresikan keberagamannya melalui konfigurasi dan identifikasi keagamaan mereka untuk membedakannya dengan agama lain. Oleh sebab itu, boleh jadi mereka memperoleh pemahaman keagamaan melalui *web literacy* yang kemudian dikombinasikan dengan pengetahuan dan sumber informasi keislaman yang dimilikinya. Sebagaimana dikemukakan Mandaville, yang dikutip oleh Bunt (2005: 17) bahwa teknologi media berperan penuh atas perkembangan ini. Ia memungkinkan kita untuk mereproduksi dan menjaga bentuk-bentuk identitas komunal.¹⁴

Ketiga, sebagai bentuk aksi solidaritas keumatan. Solidaritas keumatan merupakan poin inti dari aktivisme Islam secara keseluruhan,

¹⁴Bunt L, (2005), *Music therapy An art beyond words*, This edition published in the Taylor & Francis e-Library, hlm.17

sebagai mana diungkapkan Wiktorowicz (2012) bahwa tujuan inti aktivisme Islam adalah pembelaan terhadap kepentingan umat Islam.¹⁵

Pada 2009, internet dihebohkan dengan lagu berjudul "We Will Not Go Down (Song for Gaza)" yang dipopulerkan melalui saluran Youtube. Penyanyi sekaligus pencipta lagu itu adalah Michael Heart, seorang musisi muslim profesional warga Amerika Serikat keturunan Timur Tengah. Berdasarkan pengakuan Michael, lagu tersebut tidak dikomersilkan dan siapa pun dapat mengunduhnya secara gratis. Yang lebih menarik lagi, lagu tersebut ternyata dibuat secara tidak disengaja. Lirik lagunya muncul begitu saja dan muncul dari hati Michael Heart.

Melalui lagu tersebut, Michael ingin menunjukkan kepada dunia tentang apa yang tengah terjadi di Palestina. Bahkan Michael mengerjakan lagu ini dalam waktu yang sangat cepat dan tanpa peralatan yang mahal serta memadai. Ia membuat sendiri video dan lagu tersebut kemudian diunggah di Youtube. Di luar dugaan, lagu tersebut kemudian mendapat respons luar biasa dari para pengguna internet di seluruh dunia. Lagu itu dilihat dari 1 juta orang hanya dalam 4 minggu pertama. Michael juga menerima ribuan email dan puluhan permintaan wawancara dari segala dunia. Lagunya kemudian diputar di radio serta televisi dan dinyanyikan para demonstrasi di segala dunia.

Dikutip dari Muhtadi pada tahun 2012, Michael mengaku bahwa lagu tersebut lebih mengedepankan humanitas dan alam, tidak ada hubungannya dengan agama. Namun, karena Palestina telah terlanjur menjadi ikon perjuangan umat Islam maka setiap tindakan untuk membebaskan Palestina tidak dapat dilepaskan pula sebagai salah satu bentuk solidaritas umat Islam. Hingga hari ini, setiap kali Israel melakukan serangan ke Palestina, lagu tersebut sering menjadi *trending topic di Twitter*.¹⁶

Pada dasarnya, apa yang dilakukan oleh Michael Heart merupakan respons sebagai bentuk solidaritas atas tragedi yang terjadi di Palestina. khususnya di Jalur Gaza. Aksi solidaritas lain juga diperlihatkan melalui fenomena *hacktivism* - tindakan *hacking* dengan motif ideologi tertentu yang dalam hal ini adalah Islam. Pada 2014, pusat serangan *cyber* Israel di Universitas Tel Aviv melaporkan ada sekitar satu juta serangan elektronik setiap harinya ke situs milik Yahudi

¹⁵Wiktorowicz, Quintan. 2012. *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial*, eBook. Jakarta: Democracy Project.

¹⁶Muhtadi, Asep S. 2012. *Komunikasi Dakwah; Teori, Pendekatan, Dan Aplikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatan Media

sejak awal agresi militer di Jalur Gaza. Sumber juga menambahkan bahwa serangan datang dari para aktivis Hamas dan umat muslim di seluruh dunia yang dinilai sebagai bentuk solidaritas terhadap rakyat Palestina di Jalur Gaza.

Mereka mengkhawatirkan upaya *hacker* Palestina yang berusaha menembus sistem informasi dan kontrol transportasi publik yang dapat menyebabkan kecelakaan fatal. Sebelumnya, pada 2013, sekelompok *hacker* asal Suriah berhasil meretas sistem irigasi elektronik di Kota Haifa yang mengakibatkan berhentinya sistem irigasi di kota tersebut. Berbeda dengan aktivisme yang dilakukan Michael Heart melalui lagu, para *hacker* memperlihatkan solidaritasnya dengan cara menyerang situs-situs penting Israel. Meskipun berbeda, kedua pola aktivisme ini bagai respons atau reaksi atas serangan yang dilakukan oleh kepada Palestina. Semakin gencar serangan militer yang dilakukan Israel, semakin gencar pula serangan cyber yang dilancarkan muslim dari seluruh dunia.

Keempat, sebagai tindakan antisipasi atas keberlimpahan informasi. Keragaman informasi yang tersaji di internet telah menimbulkan fenomena *abundance of information* (keberlimpahan informasi) yang pada umumnya dapat diakses secara terbuka oleh setiap pengguna. Hiruk pikuk informasi yang bertebaran di internet diwaspadai umat Islam tidak hanya dengan memperkaya konten Islami, tetapi juga dengan menciptakan lingkungan tersendiri di Internet, sebagaimana dilihat dalam fenomena CIEs.

Dalam konteks ini, aktivisme dakwah dapat menjadi semacam *brainware* bagi umat Islam dalam mengonsumsi informasi di CIEs dan konten-konten Islami di internet dapat dilihat untuk melindungi umat Islam dari informasi-informasi yang Dalam konteks umat Islam di negara-negara Barat dengan mayoritas nonmuslim, CIEs dapat dipandang sebagai upaya pembelaan atas kepentingan umat Islam.

Kelima, sebagai bentuk perlawanan. Secara umum, hampir semua agama di internet muncul sebagai upaya identifikasi "nonsektuler". Secara spesifik, aktivisme dakwah tidak jarang lahir dalam konteks oposisi biner dengan budaya mainstream di internet sebagai bentuk perlawanan. Hampir sama dengan aktivisme sebagai aksi solidaritas keumatan, jenis aktivisme ini juga lebih bersifat respons umat Islam atas apa yang terjadi di internet.

Mungkin salah satu contoh yang paling populer adalah ketika umat Islam "menantang" Facebook dengan menciptakan *MillatFacebook.com*, yakni jejaring sosial yang ditujukan untuk umat Islam. Motif kelahirannya begitu ideologis, yakni merupakan respons atas gerakan *Everybody Draw Mohammed Day* yang dicetuskan Molly Norris melalui Facebook pada Mei 2010. Hal tersebut kemudian disusul

dengan penutupan akses Facebook di Pakistan pada 19 Mei 2010 yang juga diikuti beberapa negara lain, disertai tuntutan agar akun tersebut ditutup oleh Facebook. Meskipun kemudian akses terhadap Facebook dibuka kembali pada 30 Mei 2010, namun *MillatFacebook* telah memiliki jumlah pengguna yang cukup signifikan, bahkan di seluruh dunia.

Dalam Muhyiddin Aseptahun 2014 menjelaskan sebagaimana dapat dilihat pada tampilan awalnya, pada bagian header situs tersebut tertulis banner. “*Join this group : United against Facebook's ridiculing Prophet (P.B.U.H) Islam dan New Holy Quran*”. Secara eksplisit, *MillatFacebook.com* menyerukan perlawanan terhadap Facebook yang dianggap telah melecehkan Nabi dan Al-Quran. Sejak Januari 2013, *MillatFacebook* melakukan rebranding menjadi *MyMFB* atau *My Muslim Friend Book*.¹⁷

2. Ekspresi Dakwah di Internet

Sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya bahwa aktivisme dakwah di internet dapat dilihat dari ekspresi dan representasi Islam di internet. Aktivisme dakwah meliputi konteks komunikasi keagamaan yang dimediasi oleh fitur-fitur internet sebagai medium komunikasi, gerakan-gerakan sosial keagamaan yang muncul melalui komunitas-komunitas di internet, dan upaya-upaya sistematis untuk memfasilitasi interaksi dakwah yang dilakukan secara online. Ada jutaan situs yang dapat diidentifikasi sebagai situs dakwah, baik secara eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit, konten dalam situs-situs dakwah biasanya berisi informasi dunia Islam, dialog seputar masalah-masalah keagamaan, buku-buku dengan tema keislaman, Fasilitas untuk melakukan unduh software Islami, dan sejumlah layanan lain yang berhubungan dengan Islam. Situs-situs spesifik ini belum termasuk komunitas-komunitas Islam yang bermunculan melalui situs-situs media sosial dan forum-forum diskusi yang pada umumnya merupakan salah satu fitur situs yang relative bersifat umum.

Menurut Julis 2017, sejak ditemukannya internet pada awal tahun 1990-an, perkembangan teknologi komunikasi terus mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Revisi demi revisi terus dicoba oleh para praktisi demi terciptanya hawa komunikasi yang kilat serta efektif. Salah satu produk dari pertumbuhan internet merupakan media online ataupun cyber. Media ini bisa disamakan dengan pemanfaatan media dengan memakai fitur internet. Sekalipun kehadirannya belum sangat lama, media online selaku salah satu tipe media massa terkategori mempunyai perkembangan yang spektakuler. Apalagi, dikala ini nyaris

¹⁷Muhyiddin, Asep. 2014. “*Dakwah Perspektif Al- Quran “Dalam Kajian Dakwah Multiperspektif”*”. Bandung: Remaja Rosdakarya

sebagian besar warga menggemari media online.¹⁸

Menurut Hasan, 2013, fungsi dakwah di era new normal adalah sebagai sarana bagi seorang da'i untuk menyebarkan dan menyiarkan kebenaran tentang pentingnya mematuhi protokol kesehatan di era new normal dari pandangan agama Islam kepada seluruh umat. Menyebarakan ajaran Islam kepada orang ataupun sekelompok orang yang jadi target dakwah, membudayakan serta melestarikan nilai yang tercantum dalam agama Islam pada generasi selanjutnya, dan buat meluruskan akhlaq yang tidak baik yang bisa menolong umat manusia keluar dari kegelapan secara bathiniyah.¹⁹

Menurut Solahudin, dkk, 2014, secara teknis, fenomena aktivisme dakwah di internet dapat diidentifikasi melalui beragam ekspresi yang secara umum dapat dikategorikan dalam 5 (lima) kategori besar, yakni portal islam, media sosial islam, file-sharing, chat islam dan islamic apps. Masing-masing kategori akan dibahas secara ringkas disertai dengan analisis situs-situs tertentu sebagai contoh kasus.²⁰

Adapaun teori superiority media adalah suatu teori yang digunakan untuk mengukur kuat dan lemahnya media yang dilihat dari luas jangkauan media itu sendiri. Teori ini dikemukakan oleh Steers. Menurutny, suatu media dapat dianggap kuat jika mampu menjangkau dan memenuhi tujuan dan sasaran yang dialokasikannya sejak awal.²¹ Bila ditarik pada konteks dakwah digital, teori ini dapat dilihat pada seberapa jauh akun dakwah itu menjangkau pembaca, pendengar (viewers), seberapa banyak akun dakwah tersebut memperoleh jamaah dan simpatisan (followers, subscriber), dan seberapa banyak para followers, subscriber mengamalkan serta mengajak orang lain mengamalkan pesan-pesan dakwah itu sendiri. Dari kerangka teori ini dapat dipahami bahwa efektivitas suatu dakwah dapat diukur dari seberapa jauh dakwah itu mencapai target (kuantitas, kualitas) dan sasaran persebarannya. Sehingga semakin besar persentase target audien (viewer) yang dicapai, maka semakin tinggi efektivitasnya.²²

¹⁸Julis Suriani, "Komunikasi Dakwah Di Era Cyber," *Jurnal An-nida": Jurnal Pemikiran Islam* 41, no. 2 (2017): hal 252-265

¹⁹ Hasan, Mohammad. (2013). *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah* (R. Adawiyah, ed.). Surabaya: Pena Salsabila. hlm 47.

²⁰Solahudin, Dindin Dan Sabrii, Ahmad. 2014. *"Dalam Kajian Dakwah Multiperspektif"* Bandung: Remaja Rosdakarya

²¹M Steers Richard, *Efektivitas Organisasi Kaidah Perilaku*, (Jakarta: Airlangga, 1985), h. 97.

²²Hidayat, *Teori Efektivitas Dalam Kinerja Karyawan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986), h. 35.

3. Portal Islam

Secara universal, web portal bisa dimengerti selaku web yang menunjukkan bermacam- macam data yang ditunjang beberapa fitur yang bermacam- macam, apalagi terkadang didukung pula oleh link-link yang dihubungkan situs- situs lain yang lebih khusus. Oleh karena itu, portal Islam adalah situs dengan beragam informasi dan fitur-fitur yang bernuansa keislaman. Pada umumnya, situs-situs portal Islam memiliki karakteristik, antara lain berita-berita dunia Islam, informasi keislaman, pelajaran atau pembahasan Al-Quran secara online, dialog interaktif dengan pakar Islam, serta layanan lain yang relevan dengan kajian-kajian keislaman. Pada titik tertentu, situs portal Islam dipandang mampu memper kuat jejaring umat Islam di internet sehingga dapat memainkan peran dalam struktur jejaring dan ekspresi dakwah dalam konteks global. Meski dengan berbagai hambatan, namun portal Islam dianggap efisien karena dengan proses ini, seseorang dapat mengembangkan pengetan agamaan yang lebih baru dan detail, serta memfasilitasi bentuk litet Islam melalui sumber informasi yang lebih luas. Pada tingkat global, salah satu situs portal informasi Islam yang populer adalah Dawat-e-Islami (<http://www.dawateislami.net>).

Menurut Wikipedia Dawat-e-Islami merupakan organisasi dakwah yang Didirikan pada awal 1980-an oleh Muhammad Ilyas Qadri, Organisasi ini berhaluan Islam Sunni. Organisasi ini juga menerbitkan buku-buku melalui *Maktaba-tul-Madina* sebuah lembaga pendidikan milik mereka, Lembaga ini juga memiliki beberapa lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh dunia. Di antara kegiatan yang mereka tawarkan adalah kursus *Islamic Studies* secara online dan menjalankan siaran televisi bernama secara *Madani Channel*. Dawat-e-Islami telah m dunia dan telah memiliki cabang di lebih dari 200 negara di dunia dan telah mendirikan Islamic centre di Pakistan, India, dan negarain Organisasi ini juga memiliki *Dar-ul-Madinah*, sebuah system sekolah Islami yang dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kajian akademis konvensional mengenai hukum Islam. Hingga 1995. *Dawat-e Islami* telah melebarkan sayapnya ke Inggris dan menyelenggarakan kongres pertama di Halifax, Kanada, dan sejak Desember 2014, organisasi telah memiliki setidaknya 24 aset di Inggris dan digunakan sebagai jejaring bagi masjid, madrasah dalam rangka mendukung terciptanya para ulama pada masa depan. (Fakhrurroji, 2017).²³

²³Fakhrurroji, Moch. 2017. “*Dakwah di Era media Baru “Teoridan Aktivis Dakwah di Internet “*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Kesimpulan

Internet adalah sumber segalanya. Dengan munculnya covid-19, peran internet dalam dunia dakwah sangat besar. Internet ini menjadi jalan alternatif untuk terus mensyiarkan agama. Internet memiliki arena yang luas dengan jangkauan global telah membuka sejumlah kemungkinan baru bagi lahirnya gerakan-gerakan dan aktivisme dakwah. Aktivisme dakwah yang dimaksud adalah tindakan yang tidak hanya menjadikan internet sebagai medium bagi gerakan sosial keagamaan dalam konteks dakwah, tetapi juga menjadikan internet sebagai medan gerakan dakwah. Penyebaran dakwah tersebut dapat melalui beragam media informasi seperti website, blog, media sosial, youtube atau platform lainnya. Sebagai gerakan sosial keagamaan, secara umum aktivisme dakwah di internet dapat diidentifikasi menjadi beberapa fenomena yaitu domestikasi teknologi oleh agama, konstruksi identitas, bentuk aksi solidaritas keumatan, tindakan antisipasi atas keberlimpahan informasi, dan bentuk perlawanan. Fungsi dakwah di era new normal adalah sebagai sarana bagi seorang da'i untuk menyebarkan dan menyiarkan kebenaran tentang pentingnya mematuhi protokol kesehatan di era new normal dari pandangan agama Islam kepada seluruh umat. Menyebarkan ajaran Islam kepada orang ataupun sekelompok orang yang jadi target dakwah, membudayakan serta melestarikan nilai yang tercantum dalam agama Islam pada generasi selanjutnya, dan buat meluruskan akhlaq yang tidak baik yang bisa menolong umat manusia keluar dari kegelapan secara bathiniyah. Di internet terdapat banyak sekali bahkan sampai tujuan situs yang dapat dikategorikan sebagai situs dakwah. Dari banyaknya penonton dan pengikut ini merupakan salah satu cara seberapa sukses akun dakwah tersebut berkembang. Untuk mengetahui dakwah itu efektif dapat dilihat melalui sejauh mana dakwah itu mencapai targetnya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Daftar Pustaka

- Ali Aziz Muhammad. 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Bunt L, (2005), *Music therapy An art beyond words*, This edition published in the Taylor & Francis e-Library.
- Carlson, Elwood. (2008). *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom*. Springer p.29 ISBN 978 - 1402085406.
- E O'Leary D, (2000), *Enterprise Resource Planning System: System, Life Cycle, Electronic Commerce, and Risk*. New York: Cambridge University Press.
- Fakhruroji, Moch. 2017. "*Dakwah di Era media Baru "TeoridanAktivisDakwah di Internet"*". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Habib, M. Syafaat, 1992, *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta: Wijaya.
- Hasan, Mohammad. (2013). *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah* (R. Adawiyah, ed.). Surabaya: Pena Salsabila.
- Hidayat. (1986). *Teori Efektivitas Dalam Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hidayatul Ummah, Athik. 2020. *Dakwah Digital dan Generasi Milenial*. Jurnal Tasamuh :Volume 18, No. 1
- Julis Suriani. 2017, *Komunikasi Dakwah Di Era Cyber*, Jurnal An-nida": *Jurnal Pemikiran Islam*.
- Kementerian Pendidikan dan Budaya. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Muhtadi, Asep S. 2012. *Komunikasi Dakwah; Teori, Pendekatan, Dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekaman Media.
- Muhyiddin, Asep. 2014. *"Dakwah Perspektif Al-Quran "Dalam Kajian Dakwah Multiperspektif"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44. doi: 10.22146/buletinpsikologi.22759.
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Richard, M Steers. (1985). *Efektivitas Organisasi Kaidah Perilaku*. Jakarta: Airlangga.
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2019). *Komunikasi dan media sosial*. (January 2019). Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/329998890_komunikasi_dan_media_sosial.
- Solahudin, Dindin Dan Sabrii, Ahmad. 2014. *"Dalam Kajian Dakwah Multiperspektif"* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Widodo Anton. Fathurohman Institut Agama Islam Negeri Metro, Universitas Muhammadiyah Metro 2019. *DAKWAH ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*. Khabar (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam)

Vol. 1, No. 01. Desember 2019 hal 51

Wiktorowicz, Quintan. 2012. *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial*, eBook. Jakarta: Democracy Project.

"Mengenal Generasi Millenial". Kementrian Komunikasi dan Informasi.kominfo.go.id. 2016-12-27. Diakses tanggal 25 Mei 2021.

"How religious communities are modifying traditions to prevent coronavirus spread". edition.cnn.com. CNN. 2020-03-04. Diakses tanggal 15 Mei 2021.

"Fenomena Generasi Millennial Pergeseran Nilai".pwmjateng.com.PWM JATENG.26-10-2018. Diakses tanggal 29 Mei 2021.

"The great shutdown 2020: What churches, mosques and temples are doing to fight the spread of corona virus". edition.cnn.com. CNN. 2020-03-04. Diakses tanggal 15Mei 2021.

Prof Nasaruddin Ummar. 2015. *Prof. Nasaruddin Umar Dai dan Ulama Harus Menulis*. Diakses pada <https://Republika.Co.Id/> pada 15 Mei 2021.